

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fitrah manusia di dunia ini adalah sebagai *'abd*. Dari itu, manusia harus memiliki suatu pegangan hidup yang dengannya manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Sehingga apabila ada sesuatu yang membuat manusia berpaling bahkan membelok dari tujuannya, maka sesuatu yang dijadikan pegangan akan terus mengarahkan dan membimbing untuk meraihnya. Sebagai seorang muslim, tujuan hidup ini tidak hanya semata mencari kebahagiaan di dunia, akan tetapi juga mengharapkan kebahagiaan di akhirat kelak. Dua kebahagiaan tadi tidak akan terwujud jika tidak adanya rasa percaya kepada Sang Khaliq. Karena dengan kehendak-Nyalah, Allah memberikan petunjuk yang akan menuntun manusia untuk mewujudkan segala yang diharapkan.

Rasa percaya tadi dapat tumbuh dalam diri seseorang dengan cara bermakrifat kepada Allah. Cara bermakrifat kepada Allah dapat ditempuh dengan dua cara, yakni berpikir dan menganalisa makhluk Allah dan bermakrifat terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. Makrifat kepada Allah merupakan makrifat yang paling agung dan sebagai asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani seseorang.¹

¹ Sayid Sabiq, *Akidah Islam: Suatu Kajian yang memposisikan akal sebagai mitra wahyu*, terj. Sahid HM, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), hlm. 41.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl/16: 97).²

Ayat di atas, selain Allah menjanjikan pahala dan balasan atas apa yang telah dikerjakan seorang hamba-Nya, Allah juga memberikan sebuah syarat untuk menggapai pahala dan balasan tersebut, yaitu selain mengerjakan amal saleh, juga harus beriman, karena amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang *ṣahih* dan menjadi syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Inilah pentingnya keimanan seseorang yang dengannya, seluruh amal tidak akan sia-sia. Di sinilah keimanan menjadi unsur utama dalam akidah seseorang. Sehingga akidah diartikan sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.³ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa akidah merupakan sesuatu yang dipegang teguh sampai terhujam kuat di dalam lubuk jiwa

² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'a>n dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 378.

³ Suyatno Prodjodikoro, *Akidah Islamiyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 29

seseorang dan tak beralih darinya, sehingga akidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia. Seorang yang ingin melakukan sesuatu tak dapat menghindari pengaruh akidahnya saat dia merencanakannya.

Dalam pendidikan Islam, untuk menentukan dasar pendidikan selain berdasarkan pertimbangan filosofis, juga tidak lepas dari pertimbangan teologis seorang muslim. Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang termuat dalam al-Qur'ān maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan eternal (kekal), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.⁴ Berarti ajaran akidah (dalam hal ini tauhid) menempati posisi yang paling tinggi dan fundamental sebagai dasar pendidikan Islam dan menjadi prioritas yang pertama dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana termaktub dalam surat Luqmān ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 85-86.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqmān/31: 13)⁵

Ayat di atas merupakan nasehat pertama yang disampaikan oleh Luqman pada putranya, yaitu tentang keimanan dengan larangan berbuat syirik kepada Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak didik.⁶ Meskipun aspek akidah tersebut hanya menyangkut masalah keimanan dengan Allah, akan tetapi hal ini sudah mencakup iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi, hari kiamat, dan *qadha* dan *qadar*.⁷

Al-Qur'ān yang dijadikan umat Islam sebagai pegangan hidup, mengandung berbagai hal. Di antara kandungan al-Qur'ān yang paling mendasar adalah masalah keimanan. Salah satu surat di dalam al-Qur'ān yang menerangkan tentang keimanan adalah surat al-An'ām. Tentang surat al-An'ām, al-Qurtubi berkata: "Inilah surat yang menjadi dasar menentang alasan orang-orang musyrik dan orang-orang *bid'ah* yang lain serta orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan manusia di hari kiamat dan hari

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'a>n dan Terjemahannya*, hlm. 583.

⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 155-156.

⁷ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 170.

berkumpulnya di padang Mahsyar.”⁸ Perkataan di atas menunjukkan bahwa surat al-An’ām mengandung dasar pokok akidah, yaitu penolakan terhadap kemusyrikan yang berarti percaya dan berserah diri hanya kepada Allah dengan segala kehendak-Nya, serta percaya kepada hari akhir.

Di antara ayat-ayat dalam surat al-An’ām yang membahas tentang masalah akidah adalah ayat 74-79 yang merupakan gambaran al-Qur’ān tentang sikap Nabi Ibrahim. Rasa ketidakpercayaannya terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya termasuk ayahnya, yaitu penyembahan mereka terhadap patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu yang sangat menggelitik pikirannya. Dalam benaknya, bagaimana mungkin seorang yang berakal membuat patung dengan tangannya, kemudian bersujud kepada patung buatannya sendiri. Nabi Ibrahim memperhatikan patung-patung itu. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak berbicara, dan hatinya tidak condong kepada yang lain. Bagaimana bisa manusia beranggapan bahwa patung-patung itu memiliki manfaat dan mudharat?⁹

Suatu ketika tatkala manusia terlelap dalam tidur, Nabi Ibrahim bangkit dari pembaringan. Beliau merasakan bahwa dirinya berhadapan dengan sesuatu yang sangat besar. Mustahil

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’a>n al-Maji>d an-Nu>r*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm. 1189.

⁹ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 98.

jika Allah adalah sebuah mainan terbuat dari kayu atau patung-patung dari batu. Pandangan beliau diarahkan ke langit. Beliau merasa bosan memandangi bumi yang dipenuhi orang-orang bodoh yang menyembah patung-patung. Nabi Ibrahim melihat hakekat di balik keberadaan rembulan dan bintang-bintang. Beliau merasa tercenung ketika ingat bahwa banyak manusia yang menyembah benda-benda itu. Kesemuanya itu terbit, timbul dan bercahaya, tetapi akhirnya pudar, tenggelam, dan hilang dari mata, sedangkan Nabi Ibrahim tidak suka dengan tuhan yang tenggelam. Mereka yang menyembah bintang, bulan dan matahari tidak merasa bahwa diri mereka hanya menyembah makhluk. Padahal benda-benda itu sendiri menyembah kepada Sang Penciptanya. Mereka terbit dengan izin-Nya dan tenggelam dengan izin-Nya. Matahari memang sangat besar, tetapi Sang Penciptalah yang Mahabesar. Dan Allah-lah yang berhak untuk disembah.¹⁰

Penolakan beliau kepada kaumnya dalam penyembahan patung-patung, tuhan matahari, bulan, bintang-bintang merupakan perjalanan rohani beliau yang pertama dalam menunjukkan kepada kaumnya Sang Pencipta langit dan bumi, Allah. Ini menunjukkan bahwa hal pertama yang harus diketahui khususnya ummat muslim adalah penguatan terhadap akidah dengan yang paling dasar yaitu mengenal Allah baik melalui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun melalui segala ciptaan-Nya yang ada di

¹⁰ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi, hlm. 99-101.

bumi dan di langit. Sehingga, suatu saat ketika ada hal yang akan mempengaruhi diri seseorang untuk berpaling dari Allah, maka akidah tersebut senantiasa akan membentengi diri. Dan akhirnya, orang tersebut akan selalu beribadah hanya kepada Allah. Bukankah kita di dunia ini diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya, bukan untuk selain-Nya?

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan akidah yang terdapat dalam al-Qur'ān surat al-An'ām ayat 74-79 dengan judul **“Konsep Pendidikan Akidah Dalam al-Qur'ān Surat al-An'ām Ayat: 74-79 (Sebuah Analisis *Tahfili*).**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akidah?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan akidah yang terdapat dalam Q.S. al-An'ām ayat: 74-79?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan akidah.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akidah yang terdapat dalam Q.S. al-An'ām ayat: 74-79.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah wawasan peneliti khususnya tentang konsep pendidikan akidah di dalam Q.S. al-An'ām ayat: 74-79.
2. Menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan akidah bagi setiap orang muslim.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, maka diadakan penggalian terhadap literatur-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah di atas. Literatur yang membahas diantaranya: *Pertama*, skripsi saudari Warsiyah (073111076) yang berjudul "*Pendidikan Akidah Melalui kegiatan Outbound Studi Pada Kelas V SD Alam Ar-Ridho Semarang*". Skripsi ini membahas pelaksanaan pendidikan akidah melalui kegiatan outbound dan menunjukkan: (1) Proses pelaksanaan pendidikan akidah melalui kegiatan outbound dalam pelaksanaannya dengan sistem mata pelajaran terpadu yang dilakukan melalui pengintegrasian antar mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama salah satunya akidah yang disajikan dalam satu kegiatan outbound. Selain cara tersebut, guru juga memberikan refleksi dari kegiatan outbound yang telah dilakukan agar peserta didik paham dan dapat mengambil pelajaran dari aktivitas yang telah dilakukan melalui permainan dalam outbound.

(2) Akidah peserta didik setelah mengikuti kegiatan outbound di Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho Semarang secara umum baik.¹¹

Kedua, skripsi saudara Misbakhul Munir (3103294) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito*” menunjukkan bahwa ternyata dalam serat ini Ronggowarsito menjabarkan dengan cukup jelas mengenai pendidikan tauhid, proses pengajarannya serta penjelasannya. Hampir rata-rata keterangan dari berbagai sumber kitab salaf. Sedang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam serat ini adalah nilai pendidikan *tauhid rububiyah*, nilai pendidikan *tauhid uluhiyah* dan nilai *asma*’ dan *sifat*.¹²

Ketiga, skripsi saudara Lukman Khakim yang berjudul “*Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 13 dan 14 (Studi Analisis Penafsiran Tahfili)*” menerangkan bahwa nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-14 adalah larangan berbuat syirik. Di samping itu dalam skripsi ini pula seorang pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar kelak peserta didik terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan. Dan nilai akhlak yang

¹¹ Warsiyah, “Pendidikan Akidah Melalui kegiatan Outbound Studi Pada Kelas V SD Alam Ar-Ridho Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011).

¹² Misbakhul Munir, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito,” *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2010).

terkandung mencakup akhlak manusia terhadap Khaliqnya seperti bersyukur dan taat kepada Allah dan akhlak manusia terhadap makhluk, seperti berbuat baik kepada orang tua.¹³

Pada skripsi yang pertama adalah pengintegrasian pendidikan umum dengan pendidikan agama yaitu pendidikan akidah yang disajikan dengan kegiatan *outbound*. Dan pada skripsi kedua lebih fokus kepada nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam serat *Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito*. Skripsi ketiga lebih fokus kepada pendidikan akidah akhlak dalam surat Luqman ayat 13 dan 14. Sedangkan pada skripsi ini, penulis meneliti konsep pendidikan akidah yang terdapat pada Q.S. al-An'ām ayat: 74-79. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu dalam jenis penelitian ataupun fokus dari kajian penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan atau menghimpun data dari berbagai literatur.¹⁴

¹³ Lukman Khakim, "Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Surat Luqman Ayat 13 dan 14 (Studi Analisis Penafsiran Tahlili), *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2006).

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (New York: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 33.

Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mencari nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam Q.S. al-An'ām ayat: 74-79 dari berbagai tafsir yang merupakan pendapat dari para *mufasssir* dalam memahami isi, maksud, maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan berbagai macam literatur, khususnya kitab-kitab tafsir yang membahas tentang kandungan dan tafsiran Q.S. al-An'ām ayat: 74-79, antara lain: *Tafsir Al-Misbāh*, *Tafsir Al-Marāgi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir fi Dzilāli al-Qur'ān*, *al-Qur'ān dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), *Tafsir al-Qur'ān al-Majīd an-Nūr*, *Tafsir Muyassar*, *Tafsir Al-Azhar*, dan lain sebagainya.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa buku yang relevan dengan pokok pembahasan, yaitu tentang pendidikan akidah. Adapun buku yang penulis gunakan antara lain: *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'ān*, dalam buku ini menjelaskan tentang surat al-An'ām beserta tafsirannya; *Akidah Islamiyah dan Perkembangannya* karya H.S. Projodikoro, buku ini menerangkan tentang akidah Islam, baik tentang kedudukan, ciri-ciri, dan pentingnya berakidah; *Akidah Islam* karya Sayyid Sabiq yang menerangkan tentang akidah Islam, ke-Esaan Allah, makrifat Allah, Sifat-sifat Allah; *Akidah Islam* karya Zaky Mubarak

dkk, yang menerangkan tentang fitrah manusia, pengertian akidah, ruang lingkup akidah; serta buku lainnya yang sesuai dengan pembahasan.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode tafsir *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'a>n dari seluruh aspeknya.¹⁵ Penafsir memaparkan beberapa aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam penerapannya, diuraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat ke surat sesuai dengan urutan yang ada dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti kosakata, konotasi kalimatnya, makna hakiki dan makna *majāzi*, latar belakang turun ayat (*asbābun nuzūl*), kaitannya dengan ayat-ayat lain (*munāsabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan

¹⁵ Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 12.

tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para *tabi'in*, maupun ahli tafsir lainnya.¹⁶

Jadi dengan metode ini peneliti mencari konsep pendidikan akidah yang berasal dari al-Qur'an, ataupun dari yang lain-lain dengan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat sehingga pada akhirnya akan diperoleh suatu bentuk konsep pendidikan akidah dari surat al-An'am ayat 74-79.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 68-69.

penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH

Dalam bab ini membahas tentang konsep pendidikan akidah yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain:

1. Pengertian Pendidikan Akidah
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah
3. Pendekatan Pendidikan Akidah, dan
4. Fase-fase Akidah.

BAB III: TELAHAH AL-QUR'ĀN SURAT AL-AN'ĀM AYAT: 74-79

Bab ini merupakan telaah Q.S. al-An'ām ayat 74-79 yang meliputi: redaksi dan terjemahan al-Qur'ān surat al-An'ām ayat: 74-79, gambaran umum surat al-An'ām ayat: 74-79, arti *mufrodāt*, *munāsabah*, isi kandungan, dan tafsir surat al-An'ām ayat: 74-79 menurut para *mufassir*.

BAB IV: ANALISIS AYAT AL-QUR'ĀN SURAT AL-AN'ĀM AYAT: 74-79 TENTANG PENDIDIKAN AKIDAH

Dalam bab ini memuat analisis tentang studi ayat Q.S. al-An'ām ayat: 74-79 tentang pendidikan akidah, sehingga menjawab dari rumusan masalah “Bagaimana konsep pendidikan akidah?” dan “Bagaimanakah konsep pendidikan akidah yang

terdapat dalam Q.S. al-An'ām ayat: 74-79?". Jawaban tersebut dapat digali dengan menganalisis bab II dan bab III yaitu konsep pendidikan akidah dalam Q.S. al-An'ām ayat:74-79 yang selaras dengan akidah Islam bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan sehingga menimbulkan keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan dan menjadi sumber utama akidah yang kuat dan menimbulkan ketentraman jiwa.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisi uraian kesimpulan dan saran-saran.